

**STUDI IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERILAKU PROSOSIAL PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR**

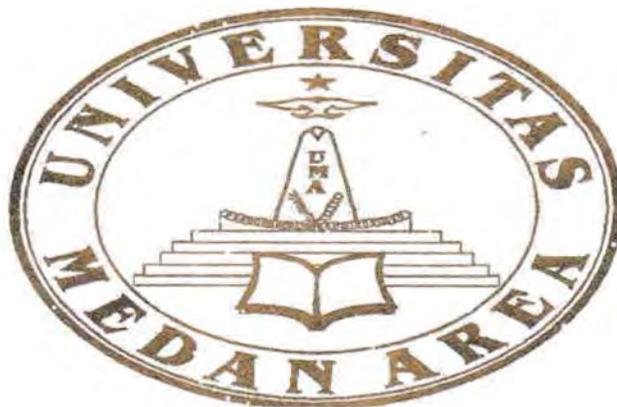
SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Guna Memenuhi Sebagian Syarat untuk Mendapatkan
Gelar Sarjana Psikologi**

Disusun Oleh :

DESILIA SARI

08.860.0141



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

MEDAN

2013

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/5/24

JUDUL SKRIPSI : STUDI IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU PROSOSIAL PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI SD HARAPAN 1 MEDAN

NAMA MAHASISWA : DESILIA SARI

NO. STAMBUK : 08 860 0141

JURUSAN : PSIKOLOGI ANAK DAN PERKEMBANGAN

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. DR. H. Abdul Munir, M.Pd

Babby Hasmaini, S.Psi, M.Si

Mengetahui

Ketua Jurusan

Dekan

Laili Alfitha, S.Psi, M.M

Prof. DR. H. Abdul Munir, M.Pd

Tanggal Sidang Skripsi

Medan, 02 November 2013

UNIVERSITAS MEDAN AREA

**DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI
SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH DERAJAT
SARJANA (S1) PSIKOLOGI**

Pada Tanggal 02 November 2013

**Mengesahkan
Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area
Dekan**

Prof. DR. H. Abdul Munir, M.Pd

Dewan Penguji

- 1. Ketua : Nini Sri Wahyuni, S.Psi. Mpd**
- 2. Penguji I : Prof. DR. H. Abdul Munir, M.Pd**
- 3. Penguji II : Babby Hasmainsi, S.Psi. M.Si**
- 4. Penguji III : Istiana, S.Psi. M.Pd**
- 5. Sekretaris : Laili Alfita. S.Psi. MM**

Tanda Tangan

MOTTO

Dari Ayah, saya belajar ketegasan

Dari Ibu, saya belajar kesabaran

Dari Abang, saya belajar kemandirian

Dari Adik, saya belajar membawa diri

Dari kekasih hati, saya belajar ketegasan

*"Jangan merasa senang dengan apa yang didapat, tetapi
senanglah setelah kita menikmati apa yang didapat"*

*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu pasti terdapat
kemudahan*

(Q.S. Al Inshyroh :5)

Desilia Sari

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahiim

Saya Persembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang sangat saya sayang dan cintai, atas segala perjuangan, pengorbanan, serta do'a dan kasih sayang yang telah diberikan.

Ayahanda tersayang Abd. Murad yang sudah memberi saya kesempatan untuk merasakan asyiknya bangku kuliah

Ibunda tercinta Julia Hanum yang selalu sabar dan tidak pernah putus mendoakan untuk keberhasilan saya

Buat Saudara Saya:

Abang Yafizham yang selalu memberikan saya semangat, dan banyak memberikan saya nasehat.

Adik saya Mhd IlhaDain yang banyak membantu saya dalam penyusunan skripsi

Buat Kekasih Saya:

Panda tercinta Rahmad Kurniawan S.Kom, yang telah setia menemani hari-hari saya, memberikan saya motivasi dan dukungan, agar saya bersungguh-sungguh dalam mengerjakan skripsi, mendapatkan hasil yang terbaik di antara yang baik, aamiin Ya

ALLAH

Desilia sari



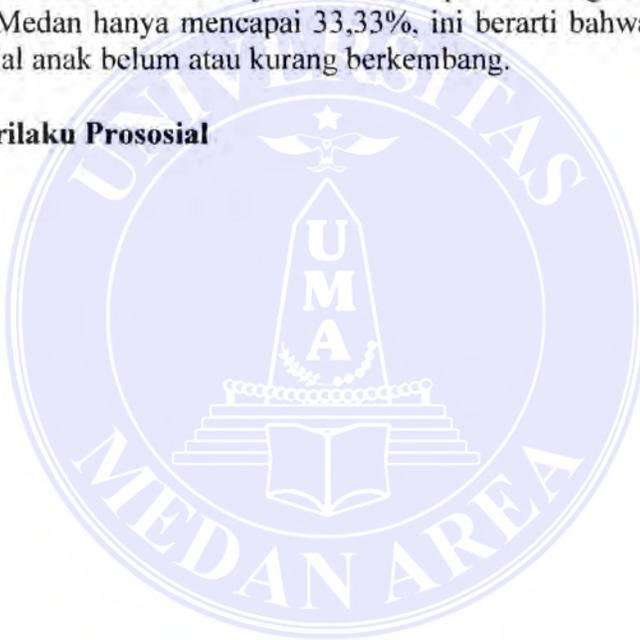
ABSTRAK

Peranan lingkungan yang baik pada anak, akan berdampak positif pada anak, sehingga anak cenderung lebih sosial dan memiliki penyesuaian diri yang baik, serta dapat memungkinkan untuk munculnya perilaku prososial yang semakin berkembang. Adanya sikap anak yang kurang baik dalam bergaul menjadikan sikap sosial anak belum terlihat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perkembangan perilaku prososial anak di SD Harapan 1 Medan, dengan menggunakan metode observasi dan checklis pada pedoman pengamatan dengan menggunakan skala perilaku prososial.

Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan tehnik analisis deskriptif persentase, apabila hasil persentase 50% atau lebih maka anak dikatakan memiliki tingkat perkembangan yang sudah berkembang, namun apabila hasil persentase kurang dari 50% maka anak dikatakan memiliki perilaku prososial yang belum berkembang atau kurang berkembang.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan perilaku anak di SD Harapan 1 Medan hanya mencapai 33,33%, ini berarti bahwa perkembangan perilaku prososial anak belum atau kurang berkembang.

kata kunci: Perilaku Prososial



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

Alhamdulillah puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kelancaran kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Tidak lupa pula shalawat dan salam peneliti sampaikan kepada Rasulullah SAW yang telah mengangkat umatnya dari alam kebodohan ke alam hidup yang penuh dengan ilmu pengetahuan, kedamaian dan kebahagiaan.

Seiring dengan itu penelitian skripsi ini sebagian salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana. Setelah melalui prosedur yang ditentukan oleh jurusan dalam hal penelitian skripsi, maka terwujudlah skripsi yang berjudul **"Studi Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial Pada Anak Usia Sekolah Dasar di SD Harapan 1 Medan"**.

Karya ilmiah ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa doa dan bantuan dari semua pihak yang terkait, dan selalu peduli kepada peneliti, yang pada akhirnya peneliti dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan penuh rasa senang dan haru. Oleh karena itu pada kesempatan ini juga dengan ketulusan dan keikhlasan hati peneliti mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Kedua orang tua peneliti Ayahanda Abd Murad yang telah memberikan dukungan moril, materil serta doa sehingga peneliti dapat menyelesaikan pendidikan sampai meraih gelar Sarjana. Kepada Ibunda Julia Hanum yang

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kelancaran kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Tidak lupa pula shalawat dan salam peneliti sampaikan kepada Rasulullah SAW yang telah mengangkat umatnya dari alam kebodohan ke alam hidup yang penuh dengan ilmu pengetahuan, kedamaian dan kebahagiaan.

Seiring dengan itu penelitian skripsi ini sebagian salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana. Setelah melalui prosedur yang ditentukan oleh jurusan dalam hal penelitian skripsi, maka terwujudlah skripsi yang berjudul **"Studi Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial Pada Anak Usia Sekolah Dasar di SD Harapan 1 Medan"**.

Karya ilmiah ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa doa dan bantuan dari semua pihak yang terkait, dan selalu peduli kepada peneliti, yang pada akhirnya peneliti dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan penuh rasa senang dan haru. Oleh karena itu pada kesempatan ini juga dengan ketulusan dan keikhlasan hati peneliti mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Kedua orang tua peneliti Ayahanda Abd Murad yang telah memberikan dukungan moril, materil serta doa sehingga peneliti dapat menyelesaikan pendidikan sampai meraih gelar Sarjana. Kepada Ibunda Julia Hanum yang

selalu memberikan doa dan *support* tiada henti dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi. Abang tersayang Yafizham, yang selalu mendukung dan memberikan nasehat-nasehat untuk peneliti. Adik tercinta Muhammad Ilhadain, yang selalu menemani, membantu disaat peneliti sedang sibuk mengerjakan skripsi dan memberikan ide-ide untuk peneliti.

2. Kepada Yayasan H. Agus Salim Universitas Medan Area.
3. Bapak Prof. Dr. H. Ali Yakup Matondang, M.A selaku Rektor Universitas Medan Area.
4. Bapak Prof. DR. H. Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Semoga Fakultas Psikologi Universitas Medan Area selalu yang terbaik.
5. Ibu Nini Sri Wahyuni, S.Psi. Mpd yang telah meluangkan waktunya untuk menjadi ketua dalam sidang meja hijau.
6. Bapak Prof. DR. H. Abdul Munir, M.Pd Pembimbing I, yang telah banyak membimbing dan memberikan ilmu yang berharga dan beliau telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing peneliti dengan penuh kesabaran mulai dari awal penyusunan skripsi sampai selesai penulisan skripsi ini.
7. Ibu Babby Hasmairi, S.Psi. M.Si selaku Pembimbing II, yang tidak bosan, dengan tekun, teliti dan sabar, bersedia meluangkan waktu dan pikirannya di tengah-tengah kesibukkan beliau dan ketulusan memberikan masukan-masukan yang berarti pada peneliti.
8. Ibu Istiana, Spsi. M.Pd selaku dosen tamu pada sidang meja hijau.
9. Ibu Laili Alfita, S.Psi. M.Pd, selaku dosen sekretaris dalam sidang meja hijau.

10. Seluruh dosen, Staff Tata Usaha Fakultas Psikologi Medan Area yang telah banyak membantu peneliti dalam pengurusan berkas sampai selesai, dan bagian perpustakaan yang telah banyak membantu peneliti sejak awal kuliah sampai pada penyusunan skripsi ini.
11. Kepada adik-adik SD Harapan 1 Medan yang telah membantu peneliti dalam pengisian angket. Rajin belajar ya dik.
12. Kepada kekasih peneliti, Panda Rahmad Kurniawan, S.Kom yang selalu mengisi hari-hari peneliti dengan penuh kebahagiaan, yang selalu setia menemani dikala suka maupun duka, yang banyak memberikan ide-ide, motivasi, dan selalu mendukung dalam pembuatan skripsi, terima kasih banyak ya.
13. Kepada all my friends peneliti, Kak Ayu Atika, S.Psi, Rini Agustin Riza, S.Psi, Sherly Handayani, S.Psi, Desti Neva Veronika, S.Psi dan semua yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu. Thanks ya karena selama ini telah banyak membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi ini. You All The Best!!!

Akhir kata peneliti menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Semoga amal dan kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti, kiranya mendapat imbalan yang pantas dari Allah SWT. Amin.

Tiada manusia yang sempurna di dunia kecuali Allah SWT. Demikian juga dalam penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan, peneliti

mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca sebagai masukan dalam penyempurnaan sangat diharapkan dengan tangan terbuka.

Medan, 02 November

2013

Peneliti

Desilia Sari



DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Perilaku Prososial	12
1. Pengertian Perilaku Prososial.....	12

2. Aspek-aspek Perilaku prososial	14
3. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial	16
4. Tahap-tahap dalam Perilaku Prososial	18
B. Anak Usia Sekolah Dasar.....	20
1. Pengertian Anak Usia Sekolah Dasar.....	20
2. Kondisi Anak Usia Sekolah Dasar	21
3. Tahap Perkembangan Psikologi Anak	22
4. Karakteristik Anak	25
C. Anak Usia SD	27
1. Perkembangan Fisik Siswa SD	27
2. Perkembangan Kognitif Siswa SD	29
3. Perkembangan Psikososial Siswa SD	30
D. Kebutuhan Anak Usia SD	32
E. Kerangka Konseptual	34
F. Hipotesis Penelitian.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Tipe Penelitian.....	36
B. Identifikasi Variabel Penelitian	37
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	37
D. Populasi dan Sampel Penelitian	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Validitas dan Reabilitas	41
G. Metode Analisa Data	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Orientasi Kanchah Penelitian	46
B. Persiapan Penelitian.....	47
1. Persiapan Penelitian.....	47
2. Persiapan Alat Ukur Penelitian.....	48
3. Uji Coba Alat Ukur.....	49
C. Pelaksanaan Penelitian	51
D. Analisa Data Dan Hasil Penelitian	51
1. Uji Asumsi	52
2. Perhitungan Analisa Varians 1 Jalur.....	53
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	54
E. Pembahasan.....	56
BAB V PENUTUP	58
A. Simpulan	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	64

DAFTAR TABEL

TABEL	HALAMAN
1. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Perilaku Prososial Sebelum Uji Coba.....	48
2. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Perilaku Prososial Sebelum Uji Coba.....	50
3. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	52
4. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Varians	53
5. Rangkuman Hasil Analisis Varians 1 Jalur	54
6. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik	55



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	HALAMAN
A. Analisis Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Perilaku Prososial	64
B. Analisis Uji Asumsi Dan Uji Hipotesis	65
C. Analisis Varians	68
D. Skala Perilaku Prososial	70
E. Surat Keterangan Bukti Penelitian	72



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan generasi penerus bangsa. Maju mundurnya suatu bangsa sangat ditentukan oleh keberadaan anak dimasa sekarang maupun yang akan datang, kondisi anak yang lemah secara emosional akan menjadi dampak buruk dan cermin yang negatif bagi kemajuan suatu bangsa. Budaya Indonesia masa kini memberikan penilaian yang tinggi terhadap kepribadian seseorang. Peranan lingkungan sosial yang baik pada anak, akan berdampak positif pada anak sehingga anak cenderung lebih sosial dan memiliki penyesuaian diri yang baik. Perilaku anak yang lebih sosial terhadap keluarga, teman sebaya maupun lingkungan sosial lainnya tentunya akan menampakkan lebih dalam perilaku menolong baik terhadap diri maupun orang lain. perilaku menolong ini lebih dikenal dengan perilaku prososial yaitu perilaku yang menguntungkan penerima, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya (Staub, 1978; dalam Baron & Bryne, 2003).

Manusia adalah makhluk sosial. Kelebihan manusia sebagai makhluk sosial yaitu kesediaannya memberikan pertolongan dan mengulurkan tangan terhadap keluarga, kelompok atau komunitasnya, bahkan siap menolong orang tidak dikenal, dari etnis atau bangsa lain tanpa pamrih dan tanpa meminta imbalan. Perilaku menolong menggambarkan manusia sebagai makhluk yang tidak egois

dan dermawan, mampu untuk memberikan perhatian yang nyata untuk kesejahteraan orang lain, dan merasa bahwa dirinya mempunyai kemampuan memberikan bantuan pada orang lain.

Tingkah laku prososial (*prosocial behavior*) adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong (Baron & Byrne, 2007: 92). Bentuk-bentuk perilaku yang mengindikasikan seseorang memiliki perilaku prososial yaitu berbagi, kerjasama, jujur dan dermawan (Dahriani 2007: 34). Selain itu sejumlah studi telah menunjukkan bahwa individu yang memiliki empati akan menunjukkan perilaku menolong. Orang-orang yang tinggi pada orientasi empati menunjukkan lebih simpati dan menaruh perhatian pada orang lain yang sedang dalam kesusahan, menasir biaya menolong lebih rendah dan sukarela bertidak prososial (Dayakisni dan Hudaniah, 2009:180), sehingga indicator perilaku prososial itu adalah menolong orang lain, berbagi dan menyumbang (dermawan) kerjasama, empati dan kejujuran.

Mengajarkan perilaku prososial, bisa dengan melibatkan seseorang secara langsung, termasuk emosionalnya untuk merasakan kesusahan. Pengajaran dan pembekalan saja tidak cukup, namun harus ada pembiasaan. Dalam proses pembelajaran, penting bagi individu dilibatkan dengan orang lain, harapannya dapat membangun relasi sosial serta mengenal konsep kapan harus berbuat baik. Konsep-konsep yang diterima akan menguatkan sistem nilai yang dipegang individu. Bila individu mendapatkan pembelajaran yang baik tentang norma sosial

maka akan prososial, sebaliknya individu yang tidak mendapat pembelajaran yang baik tentang norma sosial maka akan antisosial. Dalam perkembangannya, konsep-konsep tersebut akan dibawa dalam pergaulan sosial yang lebih luas lagi. Konflik-konflik yang ada di masyarakat akan menguatkan sikap individu terhadap suatu perilaku dan niatnya untuk memberikan pertolongan atau tidak.

Perilaku prososial terhadap sesama seharusnya perlu selalu dijaga karena dalam hidup ini ada saling ketergantungan kita terhadap sesama. Melihat fenomena saat berada dalam lingkungan beberapa perilaku prososial seseorang terhadap orang lain cenderung berkurang, seperti saat saya melihat di sebuah kelas ada anak yang kesusahan saat akan memindahkan kursi tempat duduknya tapi tak ada yang mau membantunya untuk menggeser kursi yang menghalanginya, kehidupan mereka masing-masing, tanpa sedikit ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Pada siswa sekolah misalnya di sekolah saya melaksanakan PPL ada beberapa siswa yang tidak mau menolong temannya yang terkena musibah atau membutuhkan pertolongan, seperti siswa yang mengetahui temannya lupa membawa uang saku, tapi bersikap acuh dan tidak mau menolong, atau siswa yang tiba-tiba sakit didalam kelas hanya dibiarkan sendirian, siswa juga sering menyalahkan orang lain disaat musibah menimpanya, siswa hanya mau membantu siswa yang dekat dengan dirinya saja, hal ini menunjukkan rendahnya perilaku sosial siswa pada teman-teman.

Perilaku Prososial tidak muncul dengan sendirinya, akan tetapi perilaku tersebut akan membutuhkan perlakuan terdekat dalam hal ini orang tua. Penelitian yang dilakukan Chernyak dan Kushnir (2013) menunjukkan fakta jika anak

dibiasakan untuk saling berbagi dengan orang lain sejak balita, hal itu akan mendorong mereka untuk menjadi pribadi senang menolong di masa depan. Ketika anak memasuki bangku sekolah, Ia akan banyak bertemu teman sebaya. Pada situasi seperti itu anak-anak diharapkan dapat bersosialisasi dan berbagi bersama dengan apa yang mereka miliki. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa anak yang mau berbagi ketika diberi pilihan sulit akan membuat mereka melihat dirinya menjadi seseorang yang baru, dan itu melatih kepribadian mereka menjadi lebih dermawan.

Penelitian dilakukan oleh Knafo dan Plomin (2006) tentang intensi perilaku prososial ditinjau dari genetik dan lingkungan terungkap bahwa tidak ada hubungan positif antara faktor genetik dengan perilaku prososial, intensi perilaku prososial akan tinggi apabila anak berada pada lingkungan yang positif. Dimana lingkungan positif adalah lingkungan yang memberikan kesempatan pada anak untuk berkembang sesuai dengan kemampuan anak yang dimiliki. Namun adanya penelitian ulang oleh Knafo, Israel dan Ebstein (2011) menemukan fakta baru bahwa faktor genetik juga mempengaruhi terhadap perilaku prososial anak meskipun hasil penelitian menunjukkan pengaruh genetik memiliki pengaruh yang kecil.

Karakteristik dalam konteks sosial paling kecil yaitu keluarga berhubungan dengan perilaku prososial dan antisosial pada anak dan remaja. Perilaku anak yang cenderung pada perilaku antisosial misalnya agresi berdampak negatif pada diri sendiri maupun orang lain, perilaku tersebut muncul disebabkan oleh adanya pemaksaan kehendak oleh orangtua, kekerasan, pola asuh yang tidak

cakap dan lemahnya pengawasan orangtua terhadap anak (Taganing, Fortuna dan Fini, 2008), sehingga dirasa penting orang tua mengajarkan anak untuk melakukan perilaku prososial ketika berada dalam proses pengasuhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Carlo (2010) menemukan fakta adanya hubungan antara gaya mendidik anak yang dilakukan orang tua dengan perilaku prososial yang akan dilakukan oleh orang lain. Gaya mendidik anak yang dimaksud dalam penelitian tersebut adalah metode orang tua dalam membatasi lingkup gerak anak mereka atau peraturan rumah yang dimiliki oleh setiap keluarga. Oleh karena itu akan sedikit perilaku prososial pada anak jika mereka memiliki peraturan rumah yang mereka anggap berat. Selain itu penelitian ini menjelaskan bahwa adanya hubungan yang positif antara empati yang dilakukan orang tua terhadap anaknya dengan perilaku prososial, bahwa semakin tinggi intensi empati orang tua terhadap anak maka semakin tinggi pula perilaku prososial yang dilakukan oleh anak mereka. Hal ini terjadi karena anak sudah terbiasa dengan perlakuan orang tua terhadap anak, sehingga anak mencontoh sikap orang tua untuk bersikap empati pada siapa saja.

Jadi dapat dipahami perilaku prososial merupakan segala tindakan atau perilaku individu yang menguntungkan individu lain, yang ditunjukkan dengan perilaku membantu atau menolong orang lain tanpa mengharap imbalan apapun dari orang yang telah ditolongnya.

Sesuai dengan pernyataan diatas, Sears (2004:47) juga mengungkapkan bahwa: Perilaku prososial merupakan tindakan sukarela yang mengambil tanggung jawab untuk menyejahterakan individu lain mempengaruhi

individu lain dalam kehidupan bersosialisasi terutama dalam situasi interaksi dan meningkatkan toleransi hidup antar individu.

Perilaku prososial adalah tanggu jawab yang diambil individu untuk meningkatkan toleransi hidup antar individu dengan bersosialisasi dan saling berinteraksi satu sama lain. Menurut Dahriani (2007: 30) mendefinisikan perilaku prososial sebagai berikut: Prososial adalah perilaku yang mempunyai tingkat pengorbanan tertentu yang tujuannya memberikan keuntungan bagi orang lain baik fisik maupun psikologis, menciptakan perdamaian dan meningkatkan toleransi hidup terhadap sesama, namun tidak ada keuntungan yang jelas bagi individu yang melakukan tindakan.

Dari beberapa definisi diatas, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku prososial memiliki ciri-ciri perilaku atau perbuatan yang dilakukan secara sukarela atas keinginan pelaku sendiri dan bermaksud ingin memberi manfaat positif terhadap orang yang dikenal perbuatan tersebut, seperti sikap menolong, membantu teman, dan berbagi dengan temannya. Hal inilah yang memberi inspirasi kepada penulis untuk melakukan penelitian dengan judul **Studi Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Prososial Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di SD Harapan 1 Medan.**

B. Identifikasi Masalah

Fenomena yang terjadi di SD Harapan 1 Medan masih banyak anak-anak yang kurang menyadari pentingnya bersosialisasi anatar teman sebayanya. Hal ini terlihat jelas karena masih menonjolnya sikap individual atau tidak peduli pada setiap anak. Hal ini mengakibatkan anak susah untuk bersosialisasi dengan yang lainnya. Dan mereka juga sulit untuk bekerja sama antar satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan karena belum munculnya perilaku prososial pada anak.

Sears (1985) menyatakan sebagai segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa mempertimbangkan motif-motif si penolong.

Terdapat tiga indikator yang menjadikan suatu tindakan digolongkan menjadi perilaku prososial, pertama yaitu tindakan itu berakhir pada dirinya dan tidak menuntut keuntungan pada pihak pelaku, kedua yaitu tindakan yang dilahirkan secara sukarela dan yang ketiga tindakan itu menghasilkan kebaikan (Dayakisni dan Hudaniah, 2009). Selain itu perilaku prososial dipengaruhi beberapa faktor personal maupun situasional yang menentukan munculnya perilaku prososial. Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya perilaku prososial. Pertama karakteristik situasional seperti situasi yang kabur atau samar-samar dan jumlah orang yang melihat kejadian, kedua yaitu karakteristik orang yang melihat kejadian seperti usia, gender, ras kemampuan

untuk menolong, karakteristik korban seperti jenis kelamin, ras dan daya tarik (Brigham, 1991).

Sudah menjadi hal yang biasa ketika kita mendengar guru, orang tua dan orang-orang yang sering kita jumpai mengeluhkan perilaku agresif anak atau bahkan kita sendiri yang mengeluhkannya. Bahkan tak jarang karena perilaku agresif yang dirasakan mengganggu, guru dan orang tua pun tak segan untuk bersikap keras pada anak, misalnya dengan mencubit dan lain sebagainya.

Seyogyanya, apabila *significant others* memahami tugas-tugas perkembangan anak usia sekolah, bagaimana ciri khasnya, dan adakah kebiasaan buruk seiring dengan perkembangan anak tersebut, tentunya tidak akan sampai bertindak demikian dalam merespon perilaku agresif anak, sehingga yang ada ialah berupaya bagaimana mencegah perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan tugas-tugas perkembangan mereka.

Perlu diketahui, setelah anak mencapai usia enam atau tujuh tahunan perkembangan jasmani dan rohaninya mulai sempurna. Anak keluar dari lingkungan keluarga dan memasuki lingkungan sekolah. Anak juga ingin mengetahui segala sesuatu di sekitarnya sebagai tambahan pengalamannya. Semua pengalaman baru itu akan membantu dan mempengaruhi proses perkembangan berpikirnya. Adapun syarat-syarat anak usia enam atau tujuh tahun dianggap matang untuk belajar di sekolah dasar menurut Zulkifli adalah kondisi jasmani cukup sehat dan kuat untuk melakukan tugas di sekolah, ada keinginan belajar, fantasi tidak leluasa dan liar dan perkembangan perasaan sosial telah memadai.

Menurut Havighurtz, kesadaran sosial pada usia SD berkembang dengan pesat. Menjadi pribadi sosial merupakan salah satu tugas perkembangan yang utama dalam periode ini. Agar dapat diterima oleh kelompok sosialnya, anak-anak harus mampu melakukan tugas perkembangannya. namun bagi sebagian anak tugas-tugas perkembangan yang idealnya dimiliki anak usia sekolah SD belum sepenuhnya bisa terintegrasi dalam diri mereka.

Dalam menyikapi situasi seperti ini, melatih perilaku prososial pada anak sejak dini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya untuk mencegah perilaku agresif yang menjadi-jadi, yang seringkali meresahkan.

Perilaku prososial yang dimaksud adalah perilaku yang menyokong kesejahteraan orang lain, perilaku tersebut mengandung nilai-nilai kebaikan, dan nilai-nilai tersebut memberikan konsekuensi positif bagi si penerima, baik itu dalam bentuk materi, fisik maupun psikologis. Sehingga perilaku prososial lebih berkaitan dengan dengan perasaan puas, bahagia dari seseorang apabila dapat menolong orang lain dan membantu meringankan penderitaan orang lain.

C. Batasan Masalah

Peneliti membatasi masalah penelitian ini dengan memfokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial pada anak usia sekolah dasar di SD Harapan 1 Medan

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan urain diatas, maka masalah dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perkembangan perilaku prososial anak SD Harapan 1 Medan
2. Pada tahapan manakah perkembangan perilaku prososial yang berhasil dicapai pada anak SD Harapan 1 Medan.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku prososial pada anak usia sekolah dasar di SD Harapan 1 Medan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian tentang perilaku prososial pada anak khususnya anak sekolah dasar dan memberikan masukan atas perlakuan yang memungkinkan untuk perlakuan yang memungkinkan untuk diberikan pada anak demi pengembangan perilaku sosial.

2. Manfaat Praktis

Memberikan manfaat yang positif bagi masyarakat khususnya guru dan orang tua yang ada di SD Harapan 1 Medan tentang sejauhmana perkembangan perilaku prososial pada anak sekolah dasar, sehingga para guru dan orang tua mengembangkan perilaku prososial secara sederhana.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Prososial

1. Pengertian Perilaku Prososial

Perilaku prososial merupakan bagian kehidupan sehari-hari sudah dibuktikan oleh para peneliti psikologi. Temuan tentang perilaku ini telah lama diperoleh, baik terhadap penelitian spesies hewan maupun manusia. Hornstein, Fisch dan Holmes (1968) melakukan penelitian perilaku menolong terhadap manusia. Temuan penelitian ini menemukan bahwa setiap orang menunjukkan kesediaan untuk menolong dan memberikan tanggapan terhadap permintaan tolong. Perilaku tersebut adalah perilaku prososial.

Baron & Bryne (2003) bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain, yang tidak menguntungkan secara langsung terhadap orang yang memberikan pertolongan bahkan terkadang memiliki resiko bagi si penolong. Perilaku prososial memiliki kategori yang luas yang mengarah dan di nilai positif oleh masyarakat, yang tentu saja berlawanan dengan perilaku anti sosial (Hogg dan Vaughan,2002). Hogg dan Vaughan membedakan antara perilaku sosial dengan perilaku menolong. Perilaku menolong menurut Hogg dan Vaughan merupakan tindakan yang dimaksudkan untuk memberi keuntungan bagi orang lain.

Altruisme merupakan salah satu bentuk dari perilaku prososial, merupakan sub kategori dari perilaku menolong yang mengarah pada perilaku yang di

motivasi oleh keinginan untuk memberi keuntungan bagi orang lain dan bukan bagi diri sendiri (Batson dan Coke; Macaulay dan Berkowitz dalam Hogg dan Vaughan,2002). Baron dan Byrne (2005) mendefinisikannya sebagai tingkah laku yang merefleksikan pertimbangan untuk tidak mementingkan diri sendiri demi kebaikan orang lain. Sementara menurut Myers (dalam Sarwono,2002) Altruisme adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan diri sendiri. Altruisme lebih menitikkan pada kesejahteraan orang lain. Tidak diartikan secara altruistic diri juga tidak menampilkan kompensasi yang kuat dan pengulangan atau pengingkaran secara praktis atau pengorbanan diri.

Sears, dkk (2004) menjelaskan bahwa perilaku prososial mencakup kategori yang lebih luas, meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan individu untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong.

Hasil penelitian Eisenberg dan Mussen (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2003) menemukan bahwa anak-anak yang lebih ekspresif khususnya ekspresif pada perasaan yang positif lebih cenderung prososial dan spontan dalam melakukan tindakan prososial baik dikelas maupun dilain situasi. Demikian juga sosiabilitas dan kesukaan berteman juga ditemukan berkorelasi dengan tindakan prososial.

William (1981) membatasi perilaku prososial secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik dalam arti secara material maupun psikologis. (dalam Dayakisni dan Hudaniyah, 2009. 175)

Staub (1978) mengemukakan bahwa perilaku prososial perilaku yang memberikan keuntungan bagi orang lain. Pendapat yang bersamaan juga dikemukakan oleh Baron dan Bryne (1977) bahwa perilaku prososial adalah tindakan yang mengandung respon yang hanya bermanfaat bagi yang menerima bukan yang memberi.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku prososial adalah suatu bentuk tindakan yang positif yang dilakukan dengan sukarela tanpa ada paksaan dari orang lain serta atas inisiatif diri sendiri yang dilakukan semata-mata hanya untuk memberikan bantuan atau menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun.

2. Aspek-aspek Perilaku Prososial

Mussen (1994) ada beberapa aspek-aspek yang mencakup tindakan-tindakan prososial, yaitu :

a. Berbagi (*sharing*)

Memberikan kesempatan dan perhatian kepada orang lain untuk mencurahkan keinginan dan isi hatinya (Sears, dkk. 2004)

b. Bekerjasama (*cooperating*)

Kesediaan melakukan aktifitas bersama-sama dengan orang lain (termasuk didalamnya berdiskusi dan mempertimbangkan pendapat orang lain) guna mencapai tujuan bersama. Bekerjasama dapat juga dikatakan sebagai usaha bersama sekelompok orang demi kepentingan bersama (pusat pembinaan pengembangan bahasa, 1990).

c. Menolong (*helping*)

Melakukan tindakan yang bertujuan untuk meringankan beban orang lain. Seseorang yang berperilaku menolong akan mendapatkan kepuasan setelah melakukan tindakan tersebut (Sears, dkk. 2004)

d. Kejujuran (*honesty*)

Tidak berlaku curang, tulus dan ikhlas dalam segala perbuatannya (Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, 1990). Menurut Wasito (1980) kejujuran ialah tulus hati dan tidak suka berbohong.

e. Menyumbang (*donating*)

Ikut membantu menyokong dengan tenaga dan pikirannya serta memberikan sesuatu pada orang lain yang sedang membutuhkan, misalnya pembangunan panti sosial. Tindakan ini biasanya timbul dari kemurahan hati seseorang, namun tidak jarang juga yang melakukannya hanya untuk mendapatkan popularitas.

f. Dermawan (*generosity*)

Keinginan seseorang untuk membantu orang lain yang sedang membutuhkan (Sears, dkk. 2004)

g. Memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain.

Menunaikan apa yang mestinya diterima oleh orang lain, dalam berinteraksi dengan orang lain kita harus melihat seberapa jauh hak-

hak mereka bisa untuk kita hargai selama hak-hak tersebut tidak mengganggu hak-hak kita (Sears, dkk 2004)

h. Memiliki kepedulian terhadap orang lain

Memiliki rasa simpati terhadap permasalahan yang dihadapi oleh orang lain dan keinginan untuk membantu meskipun hanya untuk menghibur (Sears, dkk 2004).

Brigham (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2003) menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyokong kesejahteraan orang lain. Seseorang yang cenderung untuk berperilaku prososial biasanya memiliki harga diri yang tinggi, rendahnya menghindari tanggung jawab, takut akan kehilangan sesuatu seperti pujian dan dikucilkan serta adanya lokus kendali yang internal (Wilson & Petruska, 1991; dalam Dayakisni & Hudaniah, 2003).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Sears, dkk (2004) berpendapat bahwa orang yang menolong harus mempersepsi dibutuhkannya pertolongan, memikul tanggung jawab pribadi, mempertimbangkan untung-rugi, dan memutuskan bagaimana cara untuk menolong.

Berikut beberapa faktor-faktor menurut Sears, dkk (2004), yang mempengaruhi perilaku prososial, antara lain :

a. Karakteristik situasi

Perilaku prososial dapat dipengaruhi faktor-faktor situasional, seperti kehadiran orang lain (*bystander effect*), sifat lingkungan fisik seperti

cuaca, ukuran kota dan derajat kebisingan serta tekanan keterbatasan waktu.

b. Karakteristik penolong

Karakteristik penolong yang mempengaruhi perilaku prososial antara lain suasana hati, rasa bersalah, distress diri dan rasa empatik. Distress diri adalah reaksi pribadi seperti perasaan terkejut, cemas, prihatin, takut, tidak berdaya atau perasaan apapun yang dialami terhadap penderitaan orang lain, sedangkan perasaan empatik adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. Kaitan antara kepribadian dan pemberi bantuan tergantung pada sifat tertentu yang dibahas dan jenis bantuan tertentu yang dibutuhkan.

c. Karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan

Seseorang cenderung akan menolong orang yang disukai dan dianggap pantas untuk ditolong.

Faktor lain yang mendukung timbulnya perilaku prososial menurut Dayakisni dan Hudaniah (2003) diantaranya :

- a. Faktor situasional, dimana di dalamnya terdapat beberapa faktor yang lebih spesifik, seperti kehadiran orang lain, pengorbanan yang harus dikeluarkan, pengalaman dan suasana hati, kejelasan stimulus, adanya norma-norma sosial dan hubungan antara calon penolong dengan korban

- b. Faktor personal merupakan karakteristik kepribadian yang menunjukkan kemungkinan munculnya perilaku prososial.

Secara umum dapat disimpulkan adanya dua faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial, yaitu faktor situasional dan faktor karakteristik sipenolong. Faktor situasi yang mempengaruhi perilaku prososial adalah kehadiran orang lain, pengorbanan yang harus dikeluarkan, pengalaman dan suasana hati, kejelasan stimulus, norma-norma sosial, dan hubungan antara calon penolong dengan calon korban. Faktor kepribadian yang mempengaruhi perilaku prososial adalah seif-gain, suasana hati, rasa bersalah, distress diri dan rasa empatik.

4. Tahap-tahap dalam Perilaku Prososial

Ketika seseorang memberi pertolongan, maka hal itu didahului oleh adanya proses psikologis hingga pada keputusan menolong. Latane & Darley (Baron & Byrne, 2003; Faturochman, 2006) menemukan bahwa respons individu dalam situasi darurat meliputi lima langkah penting, yang dapat menimbulkan perilaku prososial atau tindakan berdiam diri saja. Tahap-tahap yang telah teruji beberapa kali dan sampai saat ini masih banyak digunakan meliputi:

1. Menyadari adanya keadaan darurat, atau tahap perhatian. Untuk sampai pada perhatian terkadang sering terganggu oleh adanya hal-hal lain seperti kesibukan, ketergesaan, mendesaknya kepentingan lain dan sebagainya (Faturochman, 2006).

2. Menginterpretasikan keadaan sebagai keadaan darurat. Bila pemerhati menginterpretasi suatu kejadian sebagai sesuatu yang membuat orang membutuhkan pertolongan, maka kemungkinan besar akan diinterpretasikan sebagai korban yang perlu pertolongan.
3. Mengasumsikan bahwa adalah tanggung jawabnya untuk menolong. Ketika individu memberi perhatian kepada beberapa kejadian eksternal dan menginterpretasikannya sebagai suatu situasi darurat, perilaku prososial akan dilakukan hanya jika orang tersebut mengambil tanggung jawab untuk menolong (Baron & Byrne, 2003). Apabila tidak muncul asumsi ini, maka korban akan dibiarkan saja, tanpa memberikan pertolongan (Faturachman, 2006). Baumeister dkk. (Baron & Byrne, 2003) menemukan ketika tanggung jawab tidak jelas, orang cenderung mengasumsikan bahwa siapa pun dengan peran pemimpin seharusnya bertanggung jawab.
4. Mengetahui apa yang harus dilakukan. Bahkan individu yang sudah mengasumsikan adanya tanggung jawab, tidak ada hal berarti yang dapat dilakukan kecuali orang tersebut tahu bagaimana ia dapat menolong.
5. Mengambil keputusan untuk menolong. Meskipun sudah sampai ke tahap dimana individu merasa bertanggung jawab memberi pertolongan pada korban, masih ada kemungkinan ia memutuskan tidak memberi pertolongan. Berbagai kekhawatiran bisa timbul yang menghambat terlaksananya pemberian pertolongan (Faturachman, 2006). Pertolongan pada tahap akhir ini dapat dihambat oleh rasa takut (sering kali merupakan

rasa takut yang realistis) terhadap adanya konsekuensi negatif yang potensial (Baron & Byrne, 2003).

B. Anak Usia Sekolah Dasar

1. Anak Usia Sekolah Dasar

Secara umum, anak usia dini adalah anak-anak yang memiliki usia 1 sampai dengan 6 tahun, dimana pertumbuhannya tidak sepesat sebelumnya namun aktivitasnya lebih banyak (Direktorat PADU, 2002). Menurut Grebb, dkk (1997) mengemukakan anak usia dini ditandai dengan pertumbuhan fisik dan emosional yang nyata. Di dalam masa ini perkembangan bahasa semakin luas, dan adanya penggunaan kalimat-kalimat yang lebih rumit dari sebelumnya. Masa usia dini merupakan fase praoperasional (2-7 tahun), selama anak mulai berpikir secara simbolik, umumnya mereka masih bersifat egosentrik dimana mereka belum mampu untuk menempatkan dirinya dalam kelompok sosialnya dan menunjukkan rasa empati terhadap orang lain, dalam usia ini juga anak tidak mengerti hubungan sebab akibat (Piaget, 1978; dalam Grebb, dkk, 1997).

Pada masa prasekolah anak dapat mengekspresikan rasa cinta, tidak gembira, cemburu, dan iri hati baik pada tingkatan preverbal maupun verbal meski sebagian besar masih dalam masa egosentrik namun kemampuan anak untuk bekerja sama, saling menolong, dan berbagi telah terlihat. Menurut Grebb, dkk (1997) pada usia empat tahun anak belajar untuk berbagi dan memiliki perhatian

terhadap orang lain, perasaan kehangatan seringkali muncul, lebih lanjut Grebb mengemukakan bahwa pada akhir masa usia dini anak mungkin memiliki emosi yang relatif stabil, perasaan yang meluap-luap, keinginan yang tinggi, dan luapan riang gembira yang berhubungan dengan diri sendiri diimbangi dengan rasa malu-malu, menjauhkan diri, rasa takut, cemburu dan iri hati.

Dari beberapa pendapat diatas,dapat disimpulkan bahwa adak usia dini adalah anak yang berusia 1-7 tahun yang berada dalam masa egosentrik dimana mereka belum mampu untuk menempatkan dirinya

2. **Kondisi Anak usia Sekolah Dasar**

Anak usia dini cenderung merasa senang, nyaman dan bahagia ketika mereka mendapatkan penghargaan yang lebih atas tingkah laku mereka, akan tumbuh motivasi untuk menjadi seperti yang diharapkan oleh lingkungan sosialnya.

Grebb dkk, (1997) pada masa ini terdapat beberapa keadaan yang berpengaruh terhadap perkembangan anak, yaitu :

- a. Masa bersaing dengan saudara kandung (sibling rivalry), kelahiran saudara kandung menguji kemampuan anak untuk belajar bekerjasama dan saling berbagi. Persaingan yang mungkin terjadi adalah cara anak mengekor (child-reaning), anak yang mendapatkan perlakuan yang lebih mungkin karena mereka berbakat atau jenis kelamin menjadi penyebab perasaan marah dan tidak suka yang mengakibatkan adanya persaingan. Pengalaman dengan saudara kandung dapat mempengaruhi

hubungan anak dengan teman sebayanya dan orang lain dalam kelompok sosialnya.

- b. Masa bermain, pada masa ini anak mulai membedakan realitas dari fantasi, dan bermain merupakan cerminan dari kesadaran dan tingkat perkembangan sosial mereka yang sedang berkembang, antara usia 3 sampai 6 tahun pertumbuhan dapat di telusuri dengan gambar, selain itu menggambar juga mencerminkan konsep body image, impuls seksual, dan agresif seseorang.
- c. Teman-teman khayalan (*imaginary companion*), paling sering ditemukan pada usia prasekolah, biasanya pada anak-anak yang memiliki inteligensi tinggi dan dalam bentuk orang namun tidak menutup kemungkinan teman-teman khayalan tersebut berupa benda maupun mainan yang menyerupai orang. Adanya teman-teman khayalan ini dapat mengurangi kecemasan yang ada pada anak, perasaan kesepian dan keinginan untuk bersahabat.

3. Tahap-tahap Perkembangan Psikologi Anak

Perkembangan berlangsung melalui tahap-tahap yang berurutan, menurut Erikson (dalam Haditono, dkk. 2002) ada 8 tahap yang harus dilalui oleh setiap individu, yaitu : 4 tahap pertama terjadi pada masa bayi dan kanak-kanak, tahap ke lima pada masa adolesen, dan ketiga tahap terakhir pada usia dewasa dan tua. Erikson berpendapat bahwa setiap anak memiliki jadwal waktunya sendiri, karena itu akan menyesatkan bila ditentukan waktunya secara pasti untuk setiap anak.

Apalagi setiap tahap-tahap tersebut terkait antara satu dengan yang lainnya dalam membentuk seluruh kepribadian seseorang.

Menurut teori Psikososial Erikson (dalam Lindzay & hall, 2004), tahap-tahap perkembangan anak terdiri dari 8 tahap perkembangan yaitu:

a. Kepercayaan Dasar versus Kecurigaan Dasar usia 0-1 tahun

Tumbuhnya penghargaan terletak pada hubungan-hubungan pertama dengan orang tua keibuan dan dapat dipercaya yang responsif terhadap kebutuhan-kebutuhannya. memberikan pengalaman-pengalaman yang memuaskan, seperti ketenangan dan kehangatan. Pengakuan seorang ibu terhadap bayinya dapat meyakinkan bayi dan hubungan timbal baliknya dengan ibu, tidak adanya pengakuan dapat menyebabkan keterasingan dalam kepribadian bayi, bayi merasa dipisahkan (*separation*) dan dibuang (*abandonment*) perasaan yang seperti inilah yang dapat mengakibatkan bahaya dalam perkembangan kepribadian anak selanjutnya.

b. Otonomi versus Perasaan Malu dan keragu-raguan (tahap *muskuler-anal*) usia 1-3 tahun

Perjuangan anak dengan pengalaman-pengalaman barunya dan orientasinya pada kegiatan menuntut anak untuk mengontrol diri sendiri dan menerima kontrol dari orang lain. Untuk mengendalikan sifat penuh kemauan anak, orang dewasa menggunakan kecendrungan manusia untuk merasa malu, namun mereka juga memotivasi anak untuk memiliki dan mengembangkan perasaan otonomi sehingga

timbul kemandirian. Dalam tahap ini anak belajar untuk berbagi dan bekerjasama, dimana anak belajar untuk menjadi bijaksana sehingga diharapkan mampu untuk mengadakan penilaian terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

c. Inisiatif versus kesalahan (*lokomotor – genital*) usia 3-5 tahun

Dalam tahap ini anak menampilkan diri lebih maju dan “seimbang” secara fisik dan kejiwaan, anak belajar untuk menjadi tanggung jawab . bahaya dari tahap ini ialah anak yang dihantui rasa bersalah karena terlalu bergairah memikirkan tujuan-tujuan dan menggunakan cara-cara agresif serta manipulatif untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Tahap ini merupakan masa anak untuk tumbuh dari kegiatan bermainnya, eksplorasi-eksplorasinya, usaha-usaha dan kegagalan-kegagalannya. Anak diharapkan mampu mengendalikan ke-egosentrisannya dengan pola bermain yang ia dapatkan dengan teman-temannya.

d. Kerajinan versus inferioritas. usia 6-11 tahun

Anak harus mengontrol imajinasinya dan mulai menempuh pendidikan formal, anak mengembangkan sikap rajin dan mempelajari ganjaran dari ketekunan dan kerajinan. Kompetensi muncul pada tahap ini. Setelah ia mengembangkan kecerdasan dan kapasitas-kapasitas secukupnya untuk bekerja, pentingnya anak untuk menerjunkan diri dalam suatu pekerjaan ialah untuk mencegah timbulnya perasaan

inferioritas dan regresi ego. Kompetensi merupakan penggunaan keterampilan dan kecerdasan untuk menyelesaikan tugas-tugas, yang tidak terhambat oleh perasaan rendah diri.

4. Karakteristik Anak

Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling penting untuk sepanjang hidupnya, sebab masa kanak-kanak adalah masa pembentukan pondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Pengalaman yang dialami anak pada usia dini berpengaruh kuat terhadap kehidupan selanjutnya. Sedangkan karakteristik perilaku sosial anak menurut fase perkembangannya berdasarkan usia dapat dirincikan sebagai berikut:

a. Usia 3-4 tahun

1. Anak mulai belajar mengembangkan emosi
2. Bermain dengan anak lain
3. Bermain bersama pada tingkat taman kanak-kanak
4. Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial
5. Anak mulai belajar berbagi dan bekerjasama
6. Anak mulai mengenal teman

b. Usia 3-4 tahun

1. Suka membantu orang dewasa, seperti merapikan atau beres-beres
2. Mulai berbagi mainan dengan anak lain

3. Mau menunggu giliran ketika bermain
4. Berteman dan menikmati hubungan pertemanan

c. Usia 4-5 tahun

1. Suka menunjukkan kepekaan/kepedulian kepada orang lain
2. Suka bergabung dengan anak lain
3. Anak mulai terbiasa untuk berbagi
4. Bermain bersama teman secara berkelompok
5. Anak sudah mulai bertanggung jawab
6. Dapat bermain dengan beberapa anak dan mulai intraksi sosial, bermain peran dan ketoilet sendiri

d. Usia 5-7 tahun

1. Dapat disuruh membeli sesuatu
2. Sudah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk serta gampang meniru apa yang dilihat
3. Bermain bersama dan bergantian menggunakan alat mainan
4. Memerlihatkan simpati dan perhatian pada teman yang sedang sakit
5. Mampu bekerjasama dalam bermain
6. Senang bermain bersama dan tolong menolong dalam mencapai keinginan tertentu
7. Anak sudah mampu berbagi dengan orang lain
8. Anak mampu bertenggang rasa
9. Sabar menunggu gilirannya

10. Mampu menerima tanggung jawab yang ringan

Karakteristik perkembangan sosial anak tersebut diatas akan dijadikan acuan dalam menentukan tingkat perkembangan perilaku prososial anak usia 4-5 tahun sebagaimana batasan usia yang dilakukan oleh peneliti, apakah anak sudah mencapai tingkat perkembangan berdasarkan usianya atau berada pada perkembangan usia yang lain.

C. Anak Usia SD

Ada beberapa karakteristik anak di usia Sekolah Dasar yang perlu diketahui para guru, agar lebih mengetahui keadaan peserta didik khususnya ditingkat Sekolah Dasar. Sebagai guru harus dapat menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan keadaan siswanya maka sangatlah penting bagi seorang pendidik mengetahui karakteristik siswanya. Selain karakteristik yang perlu diperhatikan kebutuhan peserta didik.

Anak SD merupakan anak dengan katagori banyak mengalami perubahan yang sangat drastis baik mental maupun fisik. Usia anak SD yang berkisar antara 6 – 12 tahun menurut Seifert dan Haffung memiliki tiga jenis perkembangan :

1. Perkembangan fisik siswa SD

Mencakup pertumbuhan biologis misalnya pertumbuhan otak, otot dan tulang. Pada usia 10 tahun baik laki-laki maupun perempuan tinggi dan berat badannya bertambah kurang lebih 3,5 kg. Namun setelah usia remaja yaitu 12 -13

tahun anak perempuan berkembang lebih cepat dari pada laki-laki, Sumantri dkk (2005).

Usia masuk kelas satu SD atau MI berada dalam periode peralihan dari pertumbuhan cepat masa anak awal ke suatu fase perkembangan yang lebih lambat. Ukuran tubuh anak relatif kecil perubahannya selama tahun-tahun di SD.

- a. Usia 9 tahun tinggi dan berat badan anak laki-laki dan perempuan kurang lebih sama. Sebelum usia 9 tahun anak perempuan relatif sedikit lebih pendek dan lebih langsing dari anak laki-laki.
- b. Akhir kelas empat, pada umumnya anak perempuan mulai mengalami masa lonjakan pertumbuhan. Lengan dan kaki mulai tumbuh cepat.
- c. Pada akhir kelas lima, umumnya anak perempuan lebih tinggi, lebih berat dan lebih kuat daripada anak laki-laki. Anak laki-laki memulai lonjakan pertumbuhan pada usia sekitar 11 tahun.
- d. Menjelang awal kelas enam, kebanyakan anak perempuan mendekati puncak tertinggi pertumbuhan mereka. Periode pubertas yang ditandai dengan menstruasi umumnya dimulai pada usia 12-13 tahun. Anak laki-laki memasuki masa pubertas dengan ejakulasi yang terjadi antara usia 13-16 tahun.
- e. Perkembangan fisik selama remaja dimulai dari masa pubertas. Pada masa ini terjadi perubahan fisiologis yang mengubah manusia yang belum mampu bereproduksi menjadi mampu bereproduksi.

Hampir setiap organ atau sistem tubuh dipengaruhi oleh perubahan-perubahan ini. Anak pubertas awal (*prepubertas*) dan remaja pubertas

akhir (*postpubertas*) berbeda dalam tampakan luar karena perubahan perubahan dalam tinggi proporsi badan serta perkembangan ciri-ciri seks primer dan sekunder.

Meskipun urutan kejadian pubertas itu umumnya sama untuk tiap orang, waktu terjadinya dan kecepatan berlangsungnya kejadian itu bervariasi. Rata-rata anak perempuan memulai perubahan pubertas 1,5 hingga 2 tahun lebih cepat dari anak laki-laki. Kecepatan perubahan itu juga bervariasi, ada yang perlu waktu 1,5 hingga 2 tahun untuk mencapai kematangan reproduksi, tetapi ada yang memerlukan waktu 6 tahun. Dengan adanya perbedaan-perbedaan ini ada anak yang telah matang sebelum anak yang sama usianya mulai mengalami pubertas.

2. Perkembangan kognitif siswa

Hal tersebut mencakup perubahan – perubahan dalam perkembangan pola pikir. Tahap perkembangan kognitif individu menurut Piaget melalui empat stadium:

- a. Sensorimotorik (0-2 tahun), bayi lahir dengan sejumlah refleks bawaan mendorong mengeksplorasi dunianya.
- b. Praoperasional(2-7 tahun), anak belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata. Tahap pemikirannya yang lebih simbolis tetapi tidak melibatkan pemikiran operasiaonal dan lebih bersifat egosentris dan intuitif ketimbang logis
- c. Operational Kongkrit (7-11), penggunaan logika yang memadai. Tahap ini telah memahami operasi logis dengan bantuan benda konkrit.

- d. Operasional Formal (12-15 tahun). kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia.

3. Perkembangan psikososial

Hal tersebut berkaitan dengan perkembangan dan perubahan emosi individu. J.Havighurst mengemukakan bahwa setiap perkembangan individu harus sejalan dengan perkembangan aspek lain seperti diantaranya adalah perkembangan aspek psikis, moral dan sosial.

Menjelang masuk SD, anak telah Mengembangkan keterampilan berpikir bertindak dan pengaruh sosial yang lebih kompleks. Sampai dengan masa ini, anak pada dasarnya *egosentris* (berpusat pada diri sendiri) dan dunia mereka adalah rumah keluarga, dan taman kanak-kanaknya.

Selama duduk di kelas kecil SD, anak mulai percaya diri tetapi juga sering rendah diri. Pada tahap ini mereka mulai mencoba membuktikan bahwa mereka "dewasa". Mereka merasa "saya dapat mengerjakan sendiri tugas itu, karenanya tahap ini disebut tahap "*I can do it my self*". Mereka sudah mampu untuk diberikan suatu tugas.

Daya konsentrasi anak tumbuh pada kelas kelas besar SD. Mereka dapat meluangkan lebih banyak waktu untuk tugas tugas pilihan mereka, dan seringkali mereka dengan senang hati menyelesaikannya. Tahap ini juga termasuk tumbuhnya tindakan mandiri, kerjasama dengan kelompok dan bertindak menurut cara cara yang dapat diterima lingkungan mereka. Mereka juga mulai peduli pada permainan yang jujur.

Selama masa ini mereka juga mulai menilai diri mereka sendiri dengan membandingkannya dengan orang lain. Anak-anak yang lebih mudah menggunakan perbandingan sosial (*social comparison*) terutama untuk norma-norma sosial dan kesesuaian jenis-jenis tingkah laku tertentu. Pada saat anak-anak tumbuh semakin lanjut, mereka cenderung menggunakan perbandingan sosial untuk mengevaluasi dan menilai kemampuan mereka sendiri.

Sebagai akibat dari perubahan struktur fisik dan kognitif mereka, anak pada kelas besar di SD berupaya untuk tampak lebih dewasa. Mereka ingin diperlakukan sebagai orang dewasa. Terjadi perubahan-perubahan yang berarti dalam kehidupan sosial dan emosional mereka. Di kelas besar SD anak laki-laki dan perempuan menganggap keikutsertaan dalam kelompok menumbuhkan perasaan bahwa dirinya berharga. Tidak diterima dalam kelompok dapat membawa pada masalah emosional yang serius. Teman-teman mereka menjadi lebih penting daripada sebelumnya. Kebutuhan untuk diterima oleh teman sebaya sangat tinggi. Remaja sering berpakaian serupa. Mereka menyatakan kesetiakawanan mereka dengan anggota kelompok teman sebaya melalui pakaian atau perilaku.

Hubungan antara anak dan guru juga seringkali berubah. Pada saat di SD kelas rendah, anak dengan mudah menerima dan bergantung kepada guru. Di awal-awal tahun kelas besar SD hubungan ini menjadi lebih kompleks. Ada siswa yang menceritakan informasi pribadi kepada guru, tetapi tidak mereka ceritakan kepada orang tua mereka. Beberapa anak pra-remaja memilih guru mereka sebagai model. Sementara itu, ada beberapa anak membantah guru dengan cara-cara yang tidak

mereka bayangkan beberapa tahun sebelumnya. Malahan, beberapa anak mungkin secara terbuka menentang gurunya.

Salah satu tanda mulai munculnya perkembangan identitas remaja adalah reflektivitas yaitu kecenderungan untuk berpikir tentang apa yang sedang berkecamuk dalam benak mereka sendiri dan mengkaji diri sendiri. Mereka juga mulai menyadari bahwa ada perbedaan antara apa yang mereka pikirkan dan mereka rasakan serta bagaimana mereka berperilaku. Mereka mulai mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan. Remaja mudah dibuat tidak puas oleh diri mereka sendiri. Mereka mengkritik sifat pribadi mereka, membandingkan diri mereka dengan orang lain, dan mencoba untuk mengubah perilaku mereka. Pada remaja usia 18 tahun sampai 22 tahun, umumnya telah mengembangkan suatu status pencapaian identitas.

D. Kebutuhan Anak Usia SD

1. Anak SD senang bermain

Karakteristik ini menuntut guru SD untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang bermuatan permainan lebih – lebih untuk kelas rendah. Guru SD seyogyanya merancang model pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan di dalamnya. Guru hendaknya mengembangkan model pengajaran yang serius tapi santai. Penyusunan jadwal pelajaran hendaknya diselang saling antara mata pelajaran serius seperti IPA, Matematika, dengan pelajaran yang

mengandung unsure permainan seperti pendidikan jasmani, atau Seni Budaya dan Keterampilan (SBK).

2. Anak SD senang bergerak

Orang dewasa dapat duduk berjam-jam, sedangkan anak SD dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit. Oleh karena itu, guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak berpindah atau bergerak. Menyuruh anak untuk duduk rapi untuk jangka waktu yang lama, dirasakan anak sebagai siksaan.

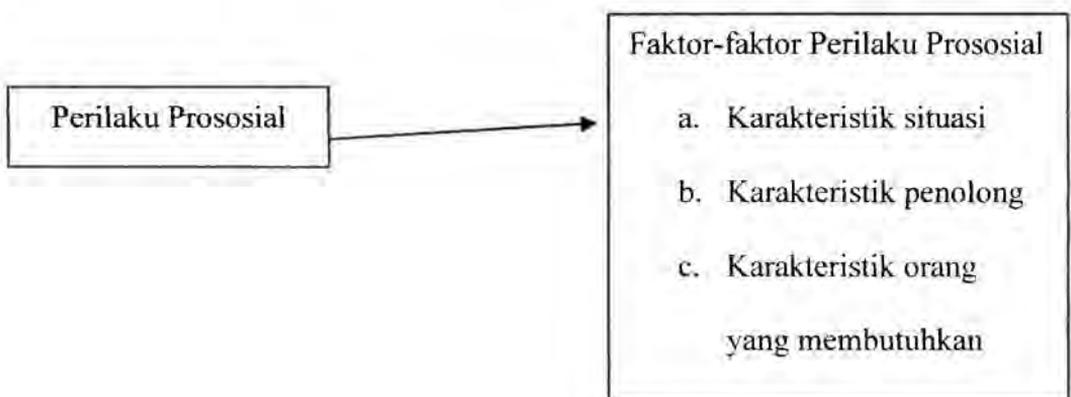
3. Anak usia SD senang bekerja dalam kelompok

Anak usia SD dalam pergaulannya dengan kelompok sebaya, mereka belajar aspek-aspek yang penting dalam proses sosialisasi, seperti: belajar memenuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak tergantung pada diterimanya dilingkungan, belajar menerimanya tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat (sportif), mempelajari olah raga dan membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok, serta belajar keadilan dan demokrasi. Karakteristik ini membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok. Guru dapat meminta siswa untuk membentuk kelompok kecil dengan anggota 3-4 orang untuk mempelajari atau menyelesaikan suatu tugas secara kelompok.

4. Anak SD senang merasakan atau melakukan Sesuatu secara langsung

Ditinjau dari teori perkembangan kognitif, anak SD memasuki tahap operasional konkret. Dari apa yang dipelajari di sekolah, ia belajar menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama. Berdasar pengalaman ini, siswa membentuk konsep-konsep tentang angka, ruang, waktu, fungsi-fungsi badan, perantara jenis kelamin, moral, dan sebagainya. Bagi anak SD, penjelasan guru tentang materi pelajaran akan lebih dipahami jika anak melaksanakan sendiri, sama halnya dengan memberi contoh bagi orang dewasa. Dengan demikian guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh anak akan lebih memahami tentang arah mata angin, dengan cara membawa anak langsung keluar kelas, kemudian menunjuk langsung setiap arah angin, bahkan dengan sedikit menjulurkan lidah akan diketahui secara persis dari mana arah angin bertiup.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu adanya pengaruh perilaku prososial pada anak usia sekolah dasar dengan menegembangkan beberapa faktor-faktor perilaku prososial.



BAB III

METODE PENELITIAN

Satu unsur penting suatu penelitian ilmiah adalah adanya suatu metode tertentu yang digunakan memecahkan persoalan yang dihadapi sehingga hasil yang diperoleh akan dapat dipertanggung jawabkan. Atas dasar hal ini, maka dalam bab ini akan diuraikan mengenai : (A) Tipe Penelitian, (B) Identifikasi Variabel Penelitian, (C) Definisi Operasional Variabel Penelitian, (D) Subjek Penelitian, (E) Teknik Pengumpulan Data, (F) Validitas dan Reabilitas Alat Ukur, (G) Metode Analisis Data.

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, maksudnya bahwa dalam menganalisis data dengan menggunakan angka-angka, rumus, atau model matematis berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Neuman (2003), prosedur yang biasa digunakan dalam penelitian kuantitatif ada tiga, yaitu : eksperimen, survei, dan *content analysis*. Berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan Neuman (2003) tersebut, tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei karena yang ingin dilakukan adalah melakukan studi identifikasi terhadap suatu masalah.

B. Identifikasi Variabel

Untuk menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu diidentifikasi variabel yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini yaitu :

Variabel tunggal : Perilaku prososi

C. Defenisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Definisi operasional merupakan semacam petunjuk pelaksanaan dalam mengukur suatu variabel. Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perilaku Prososial

Perilaku prososial merupakan suatu bentuk perilaku yang positif yang dilakukan dengan sukarela tanpa ada paksaan dari orang lain serta atas inisiatif diri sendiri yang dilakukan semata-mata hanya untuk memberikan bantuan atau menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun. Perilaku prososial rendah pada siswa dapat dilihat dari Indikator-indikator perilaku prososial yang rendah seperti tindakan menolong orang lain, berbagi dan menyumbang (dermawan), bekerjasama dengan orang lain, empati, dan kejujuran yang masih kurang atau tidak muncul.

D. Populasi dan Sampel

Menurut Arikunto (1989), populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang dikenai generalisasi hasil penelitian. Menurut Hadi (1990), populasi adalah semua individu untuk siapa kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel itu hendak digeneralisasikan. Populasi dibatasi dengan sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama. Jadi populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang mempunyai persamaan sifat yang akan dikenai generalisasi dari hasil penelitian. Populasi dari penelitian ini adalah siswa SD Harapan 1 Medan kelas V dan VI berjumlah 50 orang.

Sampel adalah sebagian dari populasi atau wakil populasi yang diteliti dan sedikitnya memiliki satu sifat yang sama (Hadi, 1990). Hasil penelitian dari sampel diharapkan dapat di generalisasikan kepada seluruh populasi. Jadi sampel yang diambil pada penelitian ini berjumlah 150 orang. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pemilihan subjek berdasarkan ciri atau sifat tertentu.

E. Teknik Pengambilan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian mempunyai tujuan mengungkap fakta mengenai variabel yang akan diteliti sehingga perlu menggunakan metode yang efisien dan akurat untuk mencapai tujuan yang akan

diketahui. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode skala yang berbentuk angket yaitu dengan cara menyebarkan angket dengan menggunakan daftar pernyataan yang telah dipersiapkan dan disusun sedemikian rupa sehingga responden dapat mengisi dengan mudah.

1. Metode observasi

Observasi atau pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra (Arikunto, 1991: 133). Dalam penelitian ini metode observasi digunakan hanya untuk memperoleh data tentang perilaku prososial anak baik didalam maupun diluar kelas

2. Metode checklist

Checklist atau daftar cek adalah suatu daftar yang berisi subjek dan aspek –aspek yang diamati. Peneliti bisa mengamati bagaimana perkembangan perilaku prososial anak melalui checklist yang disusun berdasarkan indikator yang telah dibuat.

3. Skala penelitian

Skala perilaku prososial dalam penelitian ini disusun berdasarkan teori perilaku prososial oleh Mussen,dkk (1994) yang disimpulkan menjadi beberapa aspek perilaku prososial diantaranya berbagi, bekerjasama, menolong, bertindak jujur dan kepedulian terhadap orang lain. Skala ini bertujuan untuk mengungkap sejauhmana perilaku prososial yang terdapat pada anak SD Harapan kelas V dan VI. Dalam penelitian ini akan disediakan dua pilihan jawaban yaitu “ya” dan “tidak”. Adapun format skala yang digunakan yaitu sebagai berikut:

No	Indikator perilaku prososial anak	Hasil pengamatan	
		Ya	Tidak
1	<p>Berbagi</p> <p>Mau membagi miliknya, misal makanan dll</p> <p>Meminjamkan miliknya dengan senang hati</p> <p>Berbagi mainan dengan temannya</p>		
2	<p>Bekerja sama</p> <p>Saling membantu sesama teman</p> <p>Secara bersama-sama membersihkan lingkungan sekolah</p> <p>Bekerjasama merapikan tempat belajar</p> <p>Bekerjasama merapikan mainan/alat yang telah digunakan</p>		
3	<p>Menolong</p> <p>Suka menolong teman</p> <p>Menolong teman yang jatuh</p> <p>Membantu teman menyelesaikan tugas yang diberikan guru</p>		
4	<p>tidak jujur</p> <p>Mengikuti aturan permainan</p> <p>Bicara jujur</p>		
5	Kepedulian terhadap orang lain		

menggunakan barang orang lain dengan hati-hati		
sabar menunggu giliran		
mengajak teman bermain		
meminta izin		
bertanya tentang teman yang tidak hadir		
mau mengalah terhadap temannya yang menginginkan		
sesuatu		

Keterangan:

Ya: jika indikator perilaku prososial pada anak sudah tampak

Tidak: jika indikator prososial pada anak belum tampak.

F. Validitas dan Reabilitas

Validitas dan reliabilitas merupakan dua hal yang saling berkaitan dan sangat berperan dalam menentukan kualitas suatu alat ukur karena sejauh mana kepercayaan dapat diberikan pada kesimpulan suatu penelitian tergantung antara lain pada validitas dan reliabilitas alat ukurnya.

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Validitas juga diartikan sebagai suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti

memiliki validitas rendah. Pada umumnya untuk penelitian-penelitian di bidang ilmu pendidikan digunakan taraf signifikansi 0,05 atau 0,01. Apakah suatu koefisien validitas dianggap memuaskan atau tidak, penilaiannya dikembalikan kepada pihak pemakai skala atau kepada mereka yang berkepentingan dalam penggunaan hasil ukur skala yang bersangkutan. Kesahihan item tiap-tiap skala gaya kelekatan dan penyesuaian sosial menggunakan taraf signifikansi $p < 0,05$. Jadi dari semua item dianggap sah adalah item yang mempunyai angka peluang ralat p tidak lebih dari 5% ($p < 0,05$). Adapun untuk mengukur kesahihan suatu skala dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan validitas kontrak (*validitas internal*) dengan teknik korelasi *product moment* dari *Pearson* menggunakan program statistik *SPSS 16.0 for windows*.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N(\sum X^2) - (\sum X)^2\} \{N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

R_{xy} = koefisien korelasi product moment

N = jumlah subyek

x = jumlah skor aitem

y = jumlah skor total

Standart pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas item berdasarkan pada pendapat Saifuddin Azwar bahwa suatu item dikatakan valid apabila *koefisien korelasi aitem total* (r_{ix}) $> 0,30$. Namun, apabila jumlah item yang valid ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka dapat

menurunkan sedikit kriteria dari 0,30 menjadi 0,25 atau 0,20. Adapun standart yang digunakan oleh peneliti untuk menentukan validitas item pada skala gaya kelekatan adalah 0,20 dan pada skala penyesuaian sosial adalah 0,30.

2. Reliabilitas

Azwar (2000) menyatakan istilah reliabilitas sering disamakan dengan consistency, stability, dan dependability, yang pada prinsipnya menunjukkan sejauhmana hasil pengukuran dapat dipercaya. Implikasinya hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pengukuran terhadap beberapa subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek yang diukur dalam diri subjek belum berubah. Reliabilitas alat ukur diperlukan untuk melihat sampai sejauhmana pengukuran itu dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda jika dilakukan pengukuran kembali pada subjek yang sama (Azwar,2000). Teknik yang digunakan untuk menentukan reliabilitas angket dalam penelitian ini adalah analisis varians model Hoyt, yang rumusnya sebagai berikut:

Mkis

$$rtt = 1 - \frac{\text{Mkis}}{\text{Mks}}$$

Mks

Keterangan :

rtt = Reliabilitas alat ukur.

Mkis = Mean kuadrat interaksi sistem X subjek.

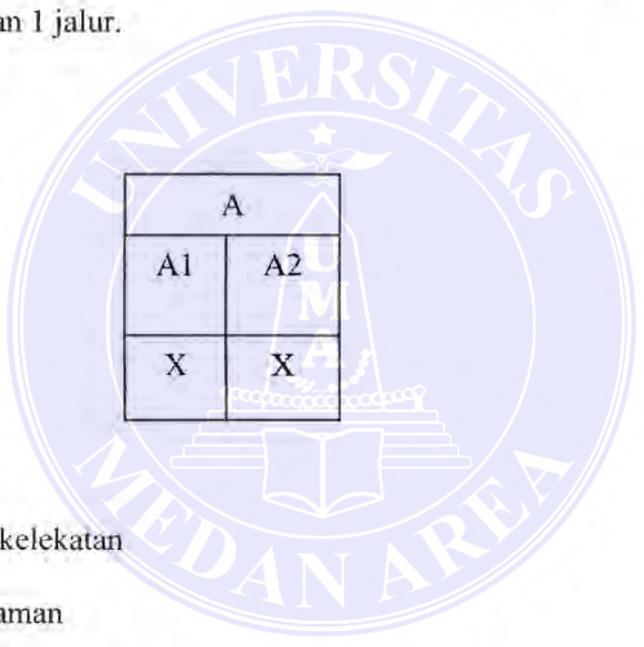
Mks = Mean kuadrat antara subjek.

I = bilangan konstanta.

G. Metode Analisis Data

Pemilihan teknik analisa data dalam penelitian harus disesuaikan dengan tujuan penelitian itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial pada anak usia sekolah dasar di SD Harapan 1 Medan. Maka teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisa Varian 1 jalur.

Rumusnya :



A	
A1	A2
X	X

Keterangan :

A : jenis gaya kelekatan

A1 : kelekatan aman

A2 : kelekatan tidak aman

X : penyesuaian diri

Sebelum dilakukan analisa data dengan menggunakan teknik analisa varian 1 jalur maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data-data penelitian, yaitu :

- a. Uji normalitas sebaran, yaitu untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi berdasarkan prinsip kurve normal.
- b. Uji lineritas, yaitu untuk melihat apakah data dari variabel bebas memiliki hubungn dengan data dari variabel tergantung.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh perilaku prosial pada anak usia sekolah dasar yang signifikan ditinjau dari beberapa faktor yang mempengaruhi. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan Anava $F = 3,973$ dengan koefisien
2. Selanjutnya dengan melihat nilai rata-rata diketahui bahwa siswa yang memiliki sifat prososial yang tinggi memiliki penyesuaian diri yang lebih baik dengan nilai rata-rata 93,234 dibandingkan dengan siswa yang perilaku prososialnya tidak rendah dengan nilai rata-rata 88,388.
3. Secara umum, para siswa SD Harapan 1 Medan memiliki perilaku prososial yang tergolong rendah, sebab mean/nilai rata-rata hipotetik $>$ mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi SD sebesar 11,172. Mean atau nilai rata-rata empirik yang diperoleh adalah 91,132 sedangkan mean hipotetiknya adalah 110.

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain :

1. Saran Kepada Pihak Sekolah

Berpedoman pada hasil penelitian di atas yang menyatakan bahwa para siswa memiliki perilaku prososial yang tergolong rendah, maka disarankan kepada pihak Sekolah, agar lebih berupaya mendukung kegiatan siswa, misalnya pada saat siswa atau sekolah mengadakan kegiatan yang menuntut kerja sama. Hal ini sangat penting sebab kegiatan yang dilakukan di sekolah menggambarkan hubungan sosial. Jadi kepada siswa yang kurang mampu mengadakan sosialisasi, para guru hendaknya melakukan pendekatan dan memotivasi siswa untuk bersosialisasi.

2. Saran Kepada Subyek Penelitian

Dalam kehidupan rumah tangga yang akan dibentuk mahasiswa kelak, peneliti mengharapkan agar siswa dapat mengembangkan perilaku prososial terhadap anaknya. Hal ini perlu dilakukan karena melihat begitu pentingnya kualitas perilaku prososial orang tua dengan anak dalam pembentukan kepribadian yang optimal pada diri anak, salah satunya adalah memiliki tingkat perilaku prososial yang baik

3. Saran Kepada Peneliti Selanjutnya

Menyadari bahwa penelitian ini memiliki berbagai kekurangan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini

untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berhubungan dengan penyesuaian diri, diantaranya faktor keluarga, sekolah, teman bermain dan media massa. Diharapkan dengan diadakannya penelitian lanjutan ini dapat diperoleh hasil yang lebih lengkap.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. & Asrori, M. 2004. *Psikologi remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi revisi V. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- . 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin . 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2008. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baradja, A. (2005). *Psikologi perkembangan : Tahapan-tahapan dan aspek-aspeknya*. Jakarta : Studia Press.
- Bretherton, Inge. 1992. The Origins of Attachment Theory: *John Bowlby and Mary Ainsworth*. *Developmental Psychology*, 28, 759775. (online),(www.Psychology.sunysb.edu/attachment/online/inge_origins.pdf,diakses 9 April 2012).
- Belsky, J. (1988). *Infancy, childhood and adollescene : Clinical implication of attachment*. Lawrence Erlbaum Associate.
- Blatt, S. J. (1996). *Representational structures in psychopatology, development and vulnerabilites in close relationships*. New Jersey : Erlbaum.
- Cicchetti, D. & Linch, M. (1995). *Failure in expectable environment and their impact on individual development : The case of child maltreatment psychopatology. Risk disorder and adaptation. Volume 2*. Halaman 32-71. John Willey and Sons Inc.
- Cicchetti, D & Toth, S.L., (1995). *Developmental psychopatology and disorder of affect : Developmental psychopatology. Risk disorder and adaptation. Volume 2*. Halaman 369-420. John Willey and Sons Inc.
- Collin, V. L. (1996). *Human attachment*. USA : McGraw Hill.
- Collins, N. L. & Feeney, B. C. (2004). Working models of attachment shape perceptions of social support : Evidence from experimental and observational studies. *Journal of Personality and Social Psychology*. Volume 87, 363-383.

- Crowell, J. A., Treboux, D., & Waters, E. (2002). Stability of attachment representations: The transition to marriage. *Journal of Development Psychology*. Volume 38, 467-479
- Cassidy, Jude, & Shaver, P.R (Eds.). 2002. *Handbook of Attachment: Theory, Research, and Clinical Applications*, (Online), (<http://book.google.co.id>, diakses pada 7 April 2012)
- Chaplin. C.P. 1989. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali.
- Carlo, 2010. *Kesehatan Mental*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Davies, D. (1999). *Child development : A practitioner's guide*. New York : The Guildford Press.
- Durkin, K. (1995). *Developmental Social Psychology*. Massachussets : Blackwell Publisher Inc.
- Ervika, Eka. 2005. *Kelekatan (Attachment) Pada Anak*. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara.
- Gunarsa, S. 1982. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Hagley, A.M. 2008. *Perceptions of Past and Present Attachment Relationship*. Tesis: *The Ohio University at Newark*, (online), ([http:// biblioteca. Universia.net/htmlbura/ficha/params/id/36824498.html](http://biblioteca.Universia.net/htmlbura/ficha/params/id/36824498.html), diakses pada 31 Maret 2012).
- Hetherington & Parke. (1999). *Child psychology : A contemporary view point* (4th ed). USA : Mcgraww-Hill College Companies, Inc.
- Helmi, A.F. 1999. *Gaya Kelekatan dan Konsep Diri*. Jurnal Psikologi no.1, 917. Universitas Gajah Mada.
- 1999. *Gaya Kelekatan dan Kemarahan..* Jurnal Psikologi Tahun XXVI no.2,6577. Universitas Gajah Mada
- Helmi,A.F, 2004. *Model Teoretik Gaya Kelekatan, Atribusi, Respon Emosi dan Perilaku Marah*. Jurnal Psikologi universitas Gajah Mada.
- Hurlock,E.B.1999. *Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan Edisi V*. Jakarta. Erlangga.

L'Abate, L. & Michael, A. M. 1987. *Hand Book Of Sosial Skill. Training and Research*. New York: John Wiley and Sons.

Mar'at, S. (2006). DESMITA. *Psikologi perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Meins, E. (1997). *Security of attachment and the social development of cognition*. Psychology Press Ltd, UK.

Mussen. 1984. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Erlangga.

Mutadin, Zainun. 2002. *Penyesuaian Diri Remaja*. (online). (http://www.epsikologi.com/epsi/individual_detail.asp?id=390, diakses 1 April 2012).

Octyavera, Siswanti & Sawitri. 2005. *Hubungan kualitas kehidupan sekolah dengan penyesuaian sosial pada siswa SMA International Islamic Boarding School Republic of Indonesia*. Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.

Papalia, D.E & Olds, S.W. 1989. *Human Developmant*. United States of America: Mc GrawHill.

Santrock, JW. 2002. *LifeSpan Development Perkembangan Masa Hidup.: Jilid 1*. Terjemahan oleh Achmad Chusairi dan Juda Damanik. Jakarta: Erlangga.

Santrock, J,W. 2003. *Adolescence (Edition9)*. New York: Mc Graw Hill Co, Inc.

Setianingsih, Uyun & Yuwono. 2006. *Hubungan antara penyesuaian sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja*. Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.

Sunarto, H & Hartono, B, A. 1994. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.